BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana penting untuk membangun siswa. Pada gilirannya manusia hasil pendidikan itu menjadi sumber daya pembangunan. Pendidikan bisa diartikan dari dua sisi, yaitu sisi etimlogi dan definitif. Dari sisi etimologi pendidikan/*paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "PAIS", artinya anak, dan "AGAIN" diterjemahkan membimbing, jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan pendidikan (*paedagogie*) dilihat dari sisi definitif para pakar berbeda-beda dalam mengartikannya, diantaranya, SA. Bratanata dkk mendefinisikan pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya[1].

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu[2].

Pendidikan, seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu,

[1]Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2001), 69.
[2]Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, 1.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

maka tidak ada sebuah batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang di buat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda dari yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya[3]. Namun substansi yang dikehendaki oleh para pakar tersebut tidaklah berbeda, semua definisi yang ada mengarah pada tujuannya yang mulia, yaitu mendidik, membina dan membentuk kepribadian yang baik ketika terjun dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini bersumber dari penilaian bahwa manusia belum menjadi manusia seutuhnya, sehingga upaya penyempurnaan dalam pendidikan disebut dengan upaya memanusiakan manusia *(the umanisation).*

Pendidikan ada dua, pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal (PF) yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku. Mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi (PT)[4]. Menurut undang-undang tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 nomor 13 pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan[5].

Sebagai derifasi dari pendidikan secara umum, pendidikan Islam juga dapat di artikan dari dua sisi, yaitu sisi etimologi dan definitif. Dari sisi etimologi pendidikan Islam berasal dari bahasa arab, karena ajaran Islam itu

[3]Ibid, 33.
[4] Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), 76
[5] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Bandung, Citra Umbara, 2012), 4.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sendiri diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata kependidikan dalam bahasa arab adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *robba*. Sedangkan kata pendidikan dalam bahasa arabnya adalah *ta'lim* dengan kata kerja *'allama*. Perkataan *tarbiyah* yang berarti pendidikan itu berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan*, yang mempunyai makna asal tumbuh dan berkembang. Berdasar pada pengertian ini, segala aktifitas untuk menumbuhkan serta mengembangkan sesuatu termasuk kedalam lingkup *rabba*[6]. Di lihat dari sisi definitif Zarkowi Soejoeti (1986), sebagaimana dikutip A. Malik Fadjar, memberikan pengertian pendidikan Islam: *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya di dorong oleh hasrat dan semangat mengejawantahkan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. *Ketiga*, pendidikan Islam mencakup dua pengertian diatas sekaligus.

Pada pengertian pertama, Islam ditempatkan atau dijadikan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh praktik kependidikannya. Definisi kedua menampilkan Islam sebagai bidang studi (sebagai ilmu). Sebagai ilmu, dalam hal ini, Islam diberlakukan sama dengan disiplin ilmu yang lain. Sedangkan dalam pengertian ketiga, Islam menduduki posisinya sebagai sumber nilai sekaligus bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakannya. Pendidikan Islam yang di bahas pada

[6]Bahruddin, *Pendidikan Humanistic*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2007), 141.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pembahasan ini menyangkut pengertian ketiga-tiganya, karena ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Eksistensi pondok pesantren secara formal menunjukkan jenis pendidikan dengan corak pengertian pertama. Kegiatan pendidikan semisal madrasah dengan segala tingkat dan jenjangnya dapat di masukkan pada jenis pendidikan dengan pengertian corak yang kedua. Sedangkan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yang berlabelkan Islam, semacam IAIN dan sejenisnya, dapat digolongkan pada jenis pendidikan dengan corak pengertian ketiga[7].

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tersebar luas di Indonesia sejak munculnya hingga sekarang mempunyai daya tarik, di antara sekian banyak hal yang menarik dari diri pesantren dan yang tidak terdapat di lembaga lain, adalah mata pelajaran bakunya yang di tekstualkan pada kita-kitab *salaf* (klasik) yang sekarang ini terintroduksir secara populer dengan sebutan kitab kuning[8]. Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren menggunakan kurikulum dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik ke jenjang kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Di pesantren biasanya fiqh merupakan primadona di antara semua pelajaran. Semua pesantren, tentu saja juga mengajarkan bahasa arab (ilmu alat) dan sekurang-kurangnya dasar-dasar ilmu tauhid dan akhlak.

[7]Ibid, 144.
[8]Sahal Mahfud. *Wajah Baru Fiqh Pesantren*. (Jakarta, Citra Pustaka, 2004),4.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Namun inti pendidikan pesantren sebenarnya terdiri dari karya-karya fiqh[9]. Fiqh adalah sebuah cabang pengetahuan praktis, lebih tepatnya al-Subki mendefinisikan sebagai berikut :

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبُ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيْلِيَّةِ

Artinya: "pengetahuan mendalam tentang hukum-hukum syariat amaliyah (*praktis*), yang di peroleh berdasarkan dalil-dalil *tafshily* (terperinci)"[10].

Ketika Rosulullah saw masih hidup, segala persoalan yang dialami umat Islam bisa langsung di tanyakan kepada beliau, dan sebagai *mubayyin* atau pemberi kejelasan, Rosulullah saw memang selalu bersikap koperatif dan terbuka menerima beragam persoalan yang di ajukan umatnya. Setiap pertanyaan di jawab secara tegas dan memuaskan, walaupun ada sebagian jawaban yang masih bersifat umum. Setelah Rosulullah sawwafat, para sahabat harus berijtihad untuk memecahkan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Semakin kompleksnya permasalahan yang di hadapi dan tidak pernah ada pada masa sebelumnya mengharuskan mereka berijtihad agar di ketahui hukumnya, sebab Rosulullah saw sebagai rujukan hukum sudah tidak ada lagi. Metode yang di tempuh sahabat setiap kali menghadapi persoalan adalah, pertama-tama, berusaha mencari jawabannya dalam al-Qur'an, jika dalam al-Qur'an tidak ditemukan, maka langkah kedua adalah berupaya

[9]Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, (Yogyakarta, Gading Publishing, 2012), 119.
[10]Hasan Bin Ahmad, *al-Taqrirot al-Sadidah Fi Masa'il al-Mufidah*, (Surabaya, Dar al-Ulum al-Islamiyyah, 2006), 47.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

meneliti hadits-hadits Nabi saw. Namun jika dalam haditspun tidak ditemukan maka merekapun berupaya berijtihad sendiri dangan tetap berpegang pada prinsip-prinsip pokok yang di contohkan Rosulullah[11].

Sebagaimana telah di jelaskan diatas, apabila para sahabat tidak menemukan jawaban atas persoalannya baik di dalam al-Qur'an maupun al-Hadits (Nash), maka mereka berupaya melakukan ijtihad sendiri. Ijtihad pada masa ini di lancarkan pada persoalan-persoalan yang tidak di jelaskan secara langsung oleh nash, dan digali dari ranah substansinya, mereka berupaya meneliti illat-illat hukum yang di kandung nash dan mengomparasikannya dengan persoalan baruyang mereka hadapi.

Di masa *tabiin*, murid-murid para sahabat yang telah di sebutkan diatas kemudian meneruskan penyebaran ilmu fiqh di kawasan masing-masing. Melalui merekalah kesinambunan penyebaran fiqh di teruskan dari generasi sebelum mereka, yakni generasi sahabat, kepada generasi-generasi berikutnya. Kajian ilmu fiqh semakin berkembang beberapa tahun berikutnya seiring munculnya madzhab-madzhab fiqh, kemunculan madzhab-madzhab tersebut semakin menggairahkan khazanah kajian hukum yang pada periode sebelumnya cuma berbentuk fatwa-fatwa hukum atau pengajaran secara dialogis, kini telah berkembang menjadi studi keilmuan yang memiliki landasan metodologi dan epistimologi tersendiri. Ilmu fiqh yang sejak masa Nabi saw, hingga permulaan masa *tabiin* hanya bersifat pengetahuan praktis-empiris *(amaliyah)*, ketika memasuki periode akhir tabiin ini telah

[11]Abdul Haq, *Formulasi Nalar Fiqh Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*, (Surabaya, Khalista, 2006), 21

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berkembang menjadi disiplin ilmu khusus dengan objek kajian yang khusus pula[12].

Horison pemikiran pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-Din* memiliki keunikan sendiri didalam tradisi *istinbath al-Ahkam*nya. Hal ini di tunjukkan antara lain, adanya konstruk ketergantungan literalis kepada teks-teks kitab kuning yang hampir mewarnai nalar pesantren. Kalangan pesantren masih meyakini bahwa ajaran-ajaran yang dikandung kitab kuning merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya, ajaran yang dikandung kitab kuning diyakini bersumber pada Allah dan sunnah Rosul. Relevan artinya, ajaran-ajaran itu tetap sesuai di segala tempat dan waktu.

Fath al-Qorib adalah kitab fiqh bermadzhab syafi'i karya Imam Ibnu Qasim al-Ghazy yang populer khususnya di pesantren-pesantren di Indonesia. Bahkan di seluruh pesantren yang menekuni kitab kuning, kitab ini menjadi sebuah keniscayaan dalam bidang fiqh dasar, sehingga hampir semua lembaga pondok pesantren menjadikannya sebagai standar pembelajaran ilmu fiqh tingkat *Ula* maupun tingkat *Wustlo*. Misalnya, Pondok Pesantren Bustanul Arifin dan Bustanul Ulum Curahkalong Bangsalsari menjadikan kitab *fath al-Qorib* sebagai standarisasi pembelajaran ilmu fiqh kelas VI[13], Pondok Pesantren Darul Hidayah Gambirono menjadikan *fath al-qorib* sebagai standarisasi pembelajaran ilmu fiqh kelas I tingkat *wustlo*[14]. Akan

[12]Ibid, 27.
[13] Ali Sodiqin Dan Abdur Rohim, *Wawanacara*, Jember 05 April 2016.
[14] Fawaid, *Wawanacara*, Jember 05 April 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tetapi Madrasah Diniyah Darul Arifin berbeda dengan madrasah atau pondok pesantren pada umumnya, Madrasah Diniyah Darul Arifin menjadikan *fath al-Qorib* sebagai standarisasi pembelajaran ilmu fiqh tingkat ula kelas IV.

B. Fokus Penelitian

Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian[15].

Fokus Masalah

1. Bagaimana penerapan kitab *fath al-Qorib* pada aspek *ubudiyah* sebagai standarisasi pembelajaran ilmu fiqh Madrasah Diniyah Darul Arifin (Ula) kelas IV tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana penerapan kitab *fath al-Qorib* pada aspek *muamalah* sebagai standarisasi pembelajaran ilmu fiqh Madrasah Diniyah Darul Arifin (Ula) kelas IV tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kitab *Fath al-Qorib* pada aspek *ubudiyah* sabagai standarisai pembelajaran ilmu fiqh di Madrasah Diniyah Darul Arifin (Ula) kelas IV
2. Untuk mendeskripsikan kitab *Fath al-Qorib* pada aspek *muamalah* sabagai standarisai pembelajaran ilmu fiqh di Madrasah Diniyah Darul Arifin (Ula) kelas IV

[15]Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiyah IAIN Jember*, (Jember, IAIN Jember Press, 2005), 44.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang konstribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis.

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sipeneliti khususnya, santri, dan lembaga Madrasah Diniyah Darul Arifin.

1. Manfaat teoritis

   Menambah wawasan dan juga dapat mengembangkan pengetahuan terkait dengan hukum-hukum *syari'at*.

2. Manfaat praktis

   a. Menghidupkan kembali *himmah* pendidik atau peserta didik dalam mengkaji kitab kuning yang sudah mulai meredup cahayanya, baik di kalangan pesantren khususnya, dan non pesantren umumnya.

   b. Memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengkaji ilmu fiqh karena *fath al-Qorib* adalah kitab ringkas dan mudah di pahami oleh pemula.

   c. Peserta didik dapat terfokus kepada satu *madzhab* dalam mengkaji ilmu fiqh. Sebab bila harus lintas *madzhab* mereka akan kesulitan karna harus paham tentang syarat dan rukun *madzhab* tersebut.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

d. Bisa mengaktualisasikan karya ilmiyah yang umurnya sudah ratusan tahun, dangan mencari relevansinya antara teori dan aplikasi.

E. Difinisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian.

1. Penerapan

   Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan.[16]. Yang dimaksud penerapan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah yang digunakan dalam penerapan dan kriteria santri dapat dikatakan lulus didalam mempelajari kitab *fath al-Qorib*.

2. Kitab *Fath al-Qorib*

   Qoul al-Mukhtar atau dikenal dengan *fath al-Qorib* adalah kitab syarah (komentar) karya syaikh Ibnu Qasim al-Ghazy, di dalam semua literatur yang penulis himpun baik dari kitab-kitab *salaf*, buku-buku ilmiyah dan insklopedi, tidak ada sedikitpun data tentang kitab tersebut. Kitab ini merupakan syarah dari kitab matn *ghoyah al-Taqrib* karya syaikh Abu Syuja' al-Isfahany. Sebagaimana kitab-kitab fiqh pada umumnya, kitab ini juga membahas masalah-masalah ibadah seperti bersuci, shalat, puasa, haji dan lain-lain.

[16]KBBI Offline versi 1,1 freeware 2010 by ebta setiawan.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3. Standarisasi

Standarisasi adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah. Artinya adanya target pencapaian yang harus di selesaikan oleh masing-masing satuan pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

4. Pembelajaran Ilmu Fiqh Madrasah Diniyah

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar[17]. Sedangkan Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih, diantara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun[18]. Madrasah diniyah di Indonesia merupakan pendidikan lanjutan bagi peserta didik yang telah menguasai studi pendahuluan di masjid atau langgar. Masjid atau langgar merupakan lembaga pendidikan pertama bagi orang Islam di Indonesia

Pembelajaran fiqh di Madrasah Diniyah adalah proses atau perbuatan orang yang ada di lembaga pendidikan Islam tersebut

[17]KBBI Offline versi 1,1 freeware 2010 by ebta setiawan.
[18]Imam Nahrawi. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta, Dharma Bhakti, 1983), 23.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kepada peserta didik agar mereka belajar agama Islam khususnya ilmu fiqh.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memberikan gambaran secara singkat tentang isi dan kerangka penyusunan skripsi, dimana nantinya akan memberikan pemahaman dan kemudahan bagi pembaca dalam mencermati skripsi. Sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang akan meberikan gambaran dan latar belakang masalah-masalah yang hendak di bahas pada bab-bab berikutnya serta fokus penelitian, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori

Bab ketiga, mengemukakan tentang metode penelitian yang di pakai peneliti dalam melakukan penelitian, pembahasan tersebut meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, tekhnik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, mengemukakan secara rinci bukti-bukti yang diperoleh dan merupakan hasil penemuan penelitian, sehingga yang penting dikemukakan adalah penerapan kitab *Fath al-Qorib* dan metode pembelajaran fiqh Madrasah Diniyah Darul Arifin, penyajian data yang di peroleh dari

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

penelitian beserta di lengkapi dengan analisis data, sehingga menjadi media peneliti untuk mengambil kesimpulan akhir dari penelitian.

Bab kelima, penulis mengemukakan kesimpulan umum di maksudkan sebagai jawaban atas pokok masalah yang telah di kemukakan, dan saran-saran yang di pandang perlu sebagai barometer bagi para pembaca yang interest dan respon terhadap hasil penelitian peneliti

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id